

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa. Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi prioritas utama dalam kebijakan pembangunan nasional.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program dan kebijakan strategis untuk menurunkan angka stunting, baik melalui intervensi spesifik seperti perbaikan gizi ibu dan anak, maupun intervensi sensitif seperti peningkatan akses sanitasi, air bersih, dan pendidikan. Program-program ini diimplementasikan secara terintegrasi mulai dari tingkat pusat hingga daerah, dengan harapan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk wilayah pedesaan yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap permasalahan gizi.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, angka stunting di beberapa daerah masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program yang dijalankan belum sepenuhnya optimal. Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan program penurunan stunting, antara lain tingkat

pengetahuan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, budaya, akses terhadap layanan kesehatan, serta kualitas pelaksanaan program di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang mendalam terhadap pelaksanaan program tersebut agar dapat diketahui sejauh mana efektivitasnya serta kendala yang dihadapi di lapangan.

Kecamatan Paringin di Kabupaten Balangan merupakan salah satu wilayah yang turut melaksanakan program penurunan stunting. Sebagai daerah dengan karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang beragam, Kecamatan Paringin memiliki tantangan tersendiri dalam upaya penanggulangan stunting. Salah satu desa di wilayah ini, yaitu Desa Hujan Mas, menjadi fokus menarik untuk diteliti karena mencerminkan kondisi nyata masyarakat pedesaan dalam menghadapi permasalahan gizi anak.

Desa Hujan Mas memiliki potensi sekaligus tantangan dalam pelaksanaan program penurunan stunting. Di satu sisi, adanya dukungan dari pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta kader posyandu menjadi modal penting dalam menjalankan berbagai intervensi. Namun di sisi lain, masih terdapat kendala seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang, pola asuh anak yang belum optimal, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan tertentu. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi keberhasilan program yang telah dirancang.

Efektivitas program penurunan stunting tidak hanya diukur dari penurunan angka prevalensi, tetapi juga dari proses pelaksanaan program itu sendiri, termasuk perencanaan, koordinasi antar pihak, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan program. Evaluasi terhadap aspek-aspek tersebut sangat

penting untuk mengetahui apakah program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau masih memerlukan perbaikan.

Berdasarkan observasi awal di Desa Hujanmas, ditemukan ada beberapa permasalahan yaitu:

1. Rendahnya Tingkat Kehadiran Orang Tua Balita di Posyandu

Rendahnya kehadiran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, kesibukan dalam bekerja, serta anggapan bahwa Posyandu hanya diperlukan ketika anak sakit. Selain itu, faktor jarak, cuaca, serta kurangnya sosialisasi dari kader Posyandu juga turut mempengaruhi partisipasi masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, dari total 73 balita yang terdaftar, rata-rata hanya sekitar 33 orang tua balita yang hadir setiap bulan. Angka ini masih jauh di bawah standar ideal kehadiran Posyandu yaitu minimal 80%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang dirancang dengan tingkat partisipasi masyarakat di lapangan. (Sumber : Posyandu, 2025)

2. Masih Tingginya Angka Stunting pada Balita

Masih tingginya angka stunting pada balita di Desa Hujanmas. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Meskipun program Posyandu telah dilaksanakan secara rutin, data menunjukkan bahwa prevalensi stunting belum mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan data pada tahun 2023 terdapat 24% balita yang mengalami stunting yaitu 12 orang, kemudian meningkat menjadi

25% pada tahun 2024 yaitu 13 orang, dan hanya sedikit menurun menjadi 24% pada tahun 2024 yaitu 13 orang. Angka tersebut masih jauh di atas target nasional yang berada di bawah 14%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan melalui Posyandu belum memberikan dampak yang optimal terhadap perbaikan status gizi balita. (Sumber: Data Posyandu, 2025)

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana, prasarana, serta kualitas sumber daya manusia yang mendukung pelaksanaannya. Di Desa Hujanmas, terdapat fenomena keterbatasan dalam aspek tersebut yang turut mempengaruhi kinerja Posyandu. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia juga masih terbatas. Belum tersedianya timbangan digital yang akurat, alat ukur tinggi badan yang masih sederhana, serta kurangnya media edukasi seperti leaflet atau alat peraga. Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan, khususnya dalam hal pengukuran dan penyampaian informasi kepada masyarakat. (Sumber : Sarana dan Prasarana, 2026)

4. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan kondisi di lapangan, jumlah kader Posyandu yang aktif hanya sekitar 3 orang, sementara jumlah idealnya berkisar antara 5–7 orang. Keterbatasan jumlah kader ini menyebabkan beban kerja menjadi tidak seimbang, sehingga pelayanan kepada masyarakat menjadi kurang maksimal. (Sumber: Jumlah Petugas Posyandu, 2026)

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti “Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian di sini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan. Maka peneliti memfokuskan teori Shukree et al. dalam buku Aditya Wardhana (2024:48-51) bahwa efektivitas yaitu:

1. Relevansi
2. Efikasi
3. Efisiensi
4. Keberlanjutan
5. Dampak

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dalam hal ini disiplin ilmu Administrasi Publik khususnya yang berkaitan dengan kebijakan publik.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi Posyandu Desa Hujan Mas dalam rangka Efektivitas Posyandu Balita Dalam Penanganan Stunting Di Desa Hujanmas Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

